



PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TERHADAP SELF-REGULATED LEARNING PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V UPT SPF SD INPRES BERTINGKAT MAMAJANG 2 KOTA MAKASSAR

Nurul Atika Putri Jufri¹⁾, Hardianto Rahman²⁾, Jalaluddin Rumi³⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: nurulatikaaa@gmail.com

²⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: hamzah.pagarra@unm.ac.id

³⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: jalaluddin.rumi@unm.ac.id

Abstract

This study aims to determine: (1) an overview of the implementation of differentiated learning in Indonesian Language subjects for fifth-grade students at UPT SPF SD Inpres Bertingkat Mamajang 2 Makassar, (2) an overview of the level of self-regulated learning of fifth-grade students before and after the implementation of differentiated learning, and (3) the effect of differentiated learning on the self-regulated learning of fifth-grade students in Indonesian Language subjects. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental design. The research design used was a non-equivalent control group pretest-posttest design. The independent variable in this study was differentiated learning, while the dependent variable was self-regulated learning. This study used two groups: the experimental group (VA, n=20) and the control group (VB, n=20), with a sampling technique using total sampling. Data collection techniques included self-regulated learning questionnaires, observation sheets, interviews, and documentation. Data analysis used descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis consisting of normality tests (Shapiro-Wilk), homogeneity tests (Levene's Test), and hypothesis testing (Independent Sample t-test) with the help of the IBM SPSS Statistics Version 32 program. The results of the study showed that: (1) the implementation of differentiated learning went very well, with an average implementation score of 94.23% (very good category); (2) the average self-regulated learning of the experimental group increased from 74.00 (pretest) to 85.10 (posttest), while the control group increased from 78.10 to 81.40; and (3) there was a significant effect of differentiated learning on self-regulated learning ($t = -9.940$; Sig. < 0.001). Thus, it can be concluded that the use of differentiated learning has an impact on improving the self-regulated learning of fifth-grade students in Indonesian Language subjects at UPT SPF SD Inpres Bertingkat Mamajang 2 Makassar.

Keywords: Differentiated Learning, Self-Regulated Learning, Indonesian Language.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) gambaran penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Mamajang 2 Makassar, (2) gambaran tingkat self-regulated learning siswa kelas V sebelum dan setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan (3) pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap self-regulated learning siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experimental design. Desain penelitian yang digunakan adalah non-equivalent control group pretest-posttest design. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan variabel terikat yaitu self-regulated learning. Penelitian ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (VA, n=20) dan kelompok kontrol (VB, n=20), dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Teknik pengumpulan data meliputi angket self-regulated learning, lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang terdiri atas uji normalitas (Shapiro-Wilk), uji homogenitas (Levene's Test), dan uji hipotesis (Independent Sample t-test) dengan bantuan program IBM SPSS Statistics Version 32. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan pembelajaran berdiferensiasi terlaksana dengan sangat baik, dengan rata-rata skor keterlaksanaan 94,23% (kategori sangat baik); (2) rata-rata self-regulated learning kelas eksperimen meningkat dari 74,00 (pretest) menjadi 85,10 (posttest), sementara kelas kontrol meningkat dari 78,10 menjadi 81,40; dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran berdiferensiasi terhadap self-regulated learning ($t = -9,940$; Sig. $< 0,001$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap peningkatan self-regulated learning siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPT SPF SD Inpres Bertingkat Mamajang 2 Makassar.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Self-Regulated Learning, Bahasa Indonesia.



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar berperan krusial dalam membentuk fondasi karakter dan kompetensi belajar sepanjang hayat, termasuk karakter kemandirian belajar yang esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Karakter mandiri ini tumbuh terintegrasi melalui proses pembelajaran di kelas yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, sejalan dengan fungsi pendidikan nasional mengembangkan potensi peserta didik. Kemandirian belajar dalam konteks akademik dikenal dengan istilah Self-Regulated Learning (SRL), yaitu kemampuan siswa merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2002). Pembentukan SRL memerlukan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa, salah satunya adalah pembelajaran berdiferensiasi yang secara sengaja merespons berbagai kebutuhan akademik siswa dalam satu kelas (Tomlinson, 2014).

Landasan yuridis pengembangan karakter telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan pengembangan karakter Pelajar Pancasila sebagai salah satu tujuan utama. Kedua landasan hukum ini memberikan pijakan kuat bahwa pembentukan karakter mandiri melalui proses belajar merupakan agenda strategis pendidikan nasional.

Beberapa penelitian telah mengkaji pembelajaran berdiferensiasi dan kaitannya dengan self-regulated learning di tingkat sekolah dasar. Yuliawati (2025) dalam tesisnya di Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul "Pengaruh Model Inkuiri terhadap Hasil Belajar IPAS Ditinjau dari Self Regulated Learning pada Siswa SD" meneliti pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar dengan mempertimbangkan tingkat self-regulated learning siswa kelas V SD. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dan menemukan bahwa terdapat pengaruh interaktif antara model pembelajaran dan self-regulated learning terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa self-regulated learning merupakan variabel penting yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas V.

Penelitian lain dilakukan oleh Herwina (2021) dalam artikelnya yang berjudul "Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi" yang dipublikasikan di Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan mengkaji bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat

mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan belajar murid yang beragam. Penelitian ini menekankan bahwa diferensiasi konten, proses, dan produk memungkinkan setiap siswa belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajarnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketika kebutuhan belajar siswa terpenuhi secara optimal, motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar mereka meningkat. Temuan ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang responsif terhadap keragaman siswa, yang menjadi prasyarat tumbuhnya self-regulated learning.

Suwarningsih (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA" mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa diferensiasi yang dirancang dengan memperhatikan kesiapan dan minat siswa mampu meningkatkan partisipasi, kemandirian, dan hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif mengambil keputusan atas proses belajarnya, lebih terarah dalam mengerjakan tugas, dan lebih mampu mengevaluasi hasil pekerjaannya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya strategi untuk mengakomodasi keragaman, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kemandirian dan regulasi diri siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam kajian self-regulated learning di tingkat sekolah dasar, masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu diisi. Pertama, penelitian Yuliawati (2025) berfokus pada model inkuiri dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dengan self-regulated learning sebagai variabel moderator, bukan menguji pengaruh langsung suatu pendekatan pembelajaran terhadap peningkatan self-regulated learning itu sendiri. Kedua, penelitian Herwina (2021) dan Suwarningsih (2021) sama-sama mengkaji pembelajaran berdiferensiasi, tetapi keduanya belum secara spesifik mengaitkan penerapan diferensiasi tersebut dengan pengembangan self-regulated learning siswa; Herwina (2021) lebih menekankan pada optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar, sedangkan Suwarningsih (2021) berfokus pada peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Ketiga, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang secara khusus mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang memiliki karakteristik berbeda karena menuntut keterampilan berbahasa reseptif dan produktif serta regulasi diri yang tinggi. Keempat, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menguji pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap self-regulated



learning siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar, khususnya di wilayah Kota Makassar.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V di UPT SPF SD Inpres Bertingkat Mamajang 2 Makassar pada 13 April 2026, diperoleh gambaran faktual bahwa *self-regulated learning* siswa masih rendah dan bervariasi, yaitu pada fase perencanaan (*forethought phase*) sebagian besar siswa tidak mampu menetapkan tujuan belajar sendiri, tidak membuat rencana langkah-langkah sebelum mengerjakan tugas, dan cenderung langsung mengerjakan tanpa strategi yang jelas; pada fase pelaksanaan (*performance control phase*) siswa belum terbiasa memantau pemahaman mereka sendiri, tidak menggunakan strategi seperti membuat catatan atau bertanya pada diri sendiri saat kesulitan, serta mudah teralihkan perhatiannya; dan pada fase refleksi dan evaluasi (*self-reflection phase*) setelah tugas selesai, siswa tidak terbiasa mengevaluasi hasil pekerjaannya, tidak dapat mengidentifikasi kesalahan sendiri, dan tidak memiliki kebiasaan memperbaiki pekerjaan berdasarkan hasil evaluasi tersebut; guru mengakui bahwa selama ini pembelajaran lebih berorientasi pada penyelesaian tugas secara administratif, belum secara sistematis melatih keterampilan *self-regulated learning*, serta keterbatasan waktu dan banyaknya tugas administrasi menjadi kendala utama untuk menerapkan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa.

Urgensi penelitian ini semakin kuat seiring tuntutan mewujudkan pembelajaran mendalam dan pengembangan dimensi kemandirian. Pada jenjang kelas V SD, siswa berada pada fase transisi kritis dari "belajar membaca" (*learning to read*) menuju "membaca untuk belajar" (*reading to learn*). Kegagalan membangun kemandirian dalam Bahasa Indonesia di fase ini akan berdampak jangka panjang pada kemampuan siswa mengakses ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian yang menguji pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap *self-regulated learning* menjadi penting untuk memberikan bukti empiris dan panduan praktis bagi guru.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan merespon keragaman kebutuhan belajar siswa dalam satu kelas (Tomlinson, 2014). Secara konseptual, pendekatan ini bertolak dari pemahaman bahwa siswa memiliki perbedaan dalam hal kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel dengan memodifikasi aspek konten, proses, produk, dan

lingkungan belajar agar setiap siswa dapat mengakses materi, terlibat aktif, dan menunjukkan pemahaman sesuai dengan cara terbaik mereka.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi berlandaskan pada filosofi pendidikan inklusif dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman siswa, termasuk dalam konteks kelas inklusi, sehingga semua siswa merasa dihargai dan memiliki peluang yang sama untuk berhasil (Mudrikah, 2024). Dalam implementasinya, khususnya di Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi berperan penting untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan membangun kompetensi dan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang relevan dengan konteks dan kebutuhannya (Ndiung et al., 2023). Berdasarkan uraian di atas, diferensiasi bukan sekadar strategi mengajar, tetapi merupakan bentuk responsif terhadap keragaman sebagai suatu keniscayaan di kelas.

Secara praktis, pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan dengan menyesuaikan empat area utama dalam pembelajaran. Tomlinson (2014) mengidentifikasi bahwa diferensiasi dapat dilakukan pada konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Konten merujuk pada "apa" yang dipelajari siswa, yang dapat disesuaikan tingkat kompleksitas dan kedalamannya. Proses berkaitan dengan "bagaimana" siswa memahami ide-ide, melalui variasi aktivitas dan strategi pembelajaran. Produk adalah demonstrasi akhir pemahaman siswa, yang dapat berupa presentasi, karya tulis, atau proyek. Sedangkan lingkungan belajar mencakup pengaturan fisik dan suasana psikologis kelas yang mendukung pembelajaran. Diferensiasi pada keempat area ini dilakukan berdasarkan asesmen diagnostik terhadap kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) siswa.

2.2. Self-Regulated Learning (SRL)

Self-regulated learning (SRL) merupakan proses belajar yang melibatkan kemampuan siswa dalam mengatur dan mengendalikan proses belajarnya melalui penetapan tujuan, penggunaan strategi, pemantauan, serta evaluasi terhadap hasil belajar. Dalam model *self-regulated learning*, Zimmerman (2002) membagi proses regulasi diri dalam belajar menjadi tiga fase utama, yaitu fase perencanaan (*forethought phase*), fase pelaksanaan dan pemantauan (*performance phase*), serta fase refleksi dan evaluasi (*self-reflection phase*). Ketiga fase tersebut berlangsung secara siklik, sehingga hasil refleksi pada satu proses belajar dapat menjadi dasar bagi siswa dalam melakukan perencanaan pada proses belajar berikutnya.

Keberhasilan *self-regulated learning* bergantung pada faktor internal dan eksternal pembelajar. Dukungan



sosial dari guru, orang tua, dan teman sebaya merupakan faktor eksternal penting yang secara signifikan memengaruhi kemampuan self-regulated learning siswa (Khairani & Nugraha, 2022). Di sisi lain, faktor internal seperti growth mindset (keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan) dan scaffolding atau dukungan bertahap dari pengajar berperan sentral dalam membangun self-regulated learning yang efektif (Y. B. A. Putri & Royanto, 2021). Penerapan self-regulated learning juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang memerdekakan dengan memberi ruang bagi siswa untuk mengatur proses belajarnya sesuai minat dan kecepatannya sendiri (Tjalla et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan peran guru untuk memfasilitasi dan mendorong kemandirian belajar siswa menjadi sangat krusial.

Berdasarkan model siklus self-regulated learning yang dikembangkan oleh Zimmerman (2002), terdapat tiga fase utama yang saling terkait dalam proses belajar mandiri, yaitu fase perencanaan (forethought), fase pelaksanaan (performance), dan fase evaluasi diri (self-reflection). Ketiga fase ini membentuk siklus berkelanjutan di mana siswa secara aktif mengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari persiapan sebelum belajar, pemantauan selama belajar, hingga penilaian setelah belajar. Dalam penelitian ini, ketiga fase tersebut dijabarkan menjadi tiga indikator utama yang masing-masing memiliki aspek spesifik untuk memudahkan pengukuran. Adapun indikator beserta aspek-aspeknya adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan Menetapkan Tujuan dan Merencanakan Strategi, yang meliputi menetapkan tujuan (goal setting), merencanakan strategi (strategic planning), dan mencari informasi (seeking information); (2) Kemampuan Memantau Kemajuan dan Mengelola Sumber Daya, yang meliputi memantau kemajuan (monitoring progress), mengatur waktu (time management), dan mencari bantuan sosial (seeking social assistance); serta (3) Kemampuan Mengevaluasi Diri dan Melakukan Refleksi, yang meliputi evaluasi diri (self-evaluation), membuat catatan dan memeriksanya (keeping records and reviewing records), dan adaptasi (adjusting).

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian Quasi Eksperimental. Metode penelitian Quasi Eksperimental merupakan metode penelitian yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan percobaan untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam kondisi yang terkontrol.

Dengan demikian, tujuan penelitian Quasi Eksperimental sejalan dengan tujuan yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan self-regulated learning pada materi kata konjungsi kelas V.

3.2. Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimental dengan desain penelitian Nonequivalent Control Group Pretest-Posttest Design. Penelitian ini melibatkan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Kelas kontrol adalah kelas yang tidak diberikan perlakuan, berupa penggunaan pembelajaran berdiferensiasi dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan, kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.

Adapun gambaran desain dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1. Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	–	O ₄

Keterangan:

O₁ = Hasil pre test kelompok eksperimen

O₂ = Hasil post test kelompok eksperimen

O₃ = Hasil pre test kelompok kontrol

O₄ = Hasil post test kelompok kontrol

X = Perlakuan (treatment) menggunakan media PhET Interactive Simulations

– = Perlakuan tanpa menggunakan pembelajaran berdiferensiasi

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Mamajang 2 Makassar yang berjumlah 40 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, Sampel terdiri atas 20 peserta didik kelompok eksperimen (VA) dan 20 peserta didik kelompok kontrol (VB).

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi dan angket. Lembar Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru dan respon siswa selama pembelajaran. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat self-regulated learning siswa sebelum dan setelah perlakuan. Angket disusun berdasarkan tiga fase Zimmerman (2002)



yang dijabarkan menjadi 24 butir pernyataan dengan skala Likert 1-4.

3.4. Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 32. Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan data penelitian melalui perhitungan nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, varians, nilai minimum, dan nilai maksimum. Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan self-regulated learning peserta didik setelah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya, analisis statistik inferensial dilakukan melalui uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, uji homogenitas menggunakan Levene's Test, dan uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-Test pada taraf signifikansi 0,05. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai Sig, yaitu apabila nilai Sig. < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap self-regulated learning peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik yang digunakan untuk memperoleh data terkait keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas selama proses pembelajaran. Sementara itu, angket self-regulated learning digunakan sebagai data utama untuk mengukur perbedaan self-regulated learning peserta didik kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (treatment) berupa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan kelas kontrol tanpa diberikan perlakuan (treatment). Angket ini digunakan pada Pretest dan Posttest untuk mengukur perbedaan yang terjadi pada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

No.	Aspek yang Diamati	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Diferensiasi Konten	3,67	Sangat Baik
2.	Diferensiasi Proses	3,75	Sangat Baik
3.	Diferensiasi Produk	3,67	Sangat Baik
4.	Diferensiasi Lingkungan Hidup	4,00	Sangat Baik
Rata-rata Total		3,77	Sangat Baik

Sumber: Lembar Observasi Keterlaksanaan (Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, keterlaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi mengalami

peningkatan pada observasi guru dan peserta didik. Rata-rata skor keseluruhan aspek mencapai 3,77 dari 4 atau setara dengan 94,23%, yang termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu mengimplementasikan keempat aspek diferensiasi (konten, proses, produk, dan lingkungan belajar) sesuai dengan prinsip-prinsip Tomlinson (2014).

Adapun untuk hasil uji normalitas pretest dan posttest yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

Data	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Gain Kelas Eksperimen	0,959	20	0,533	Normal
Gain Kelas Kontrol	0,938	20	0,222	Normal

Sumber: Output SPSS (Data Primer, 2026)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas yang diperoleh oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dengan nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi dengan normal dan telah memenuhi uji prasyarat hipotesis.

Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Gain	3,861	1	38	0,057	Homogen

Sumber: Output SPSS (Data Primer, 2026)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas Pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol maupun Posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen, dilihat dari nilai probabilitas > 0.05 dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

Tabel 4.4 Hasil Uji Hipotesis Pretest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	N	Mean Gain	Std. Deviation	T	df	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	20	11,10	3,042	-9,940	38	< 0,001
Kontrol	20	3,30	1,750			

Sumber: Output SPSS (Data Primer, 2026)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada self-regulated learning peserta didik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap self-regulated



learning siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Mamajang 2 Makassar.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Mamajang 2 Kota Makassar terlaksana dengan sangat baik. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran mencapai rata-rata skor 3,77 dari 4 atau setara dengan 94,23% dengan kategori "Sangat Baik". Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin efektif dalam mengelola pembelajaran dan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, sementara peserta didik semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hanifah & Muhroji (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran karena guru lebih mudah menyajikan konsep secara konkret dan interaktif serta mendorong keterlibatan peserta didik.

Selama pembelajaran, peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti membaca teks sesuai tingkat kesiapan, mengamati materi dalam berbagai bentuk (teks, gambar, video), berdiskusi dalam kelompok, menyelesaikan LKPD, dan mempresentasikan hasil karya. Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, peserta didik terlihat lebih percaya diri, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, serta lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian Suwartiningsih (2021) yang menunjukkan bahwa diferensiasi mampu mendorong keaktifan, perhatian, dan minat belajar peserta didik. Herwina (2021) juga menjelaskan bahwa penggunaan diferensiasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi secara langsung sehingga aktivitas mengamati, berdiskusi, menganalisis, dan memecahkan masalah mengalami peningkatan.

Jika ditinjau berdasarkan indikator self-regulated learning, penggunaan pembelajaran berdiferensiasi mampu mengembangkan fase perencanaan (forethought), pelaksanaan (performance), dan refleksi (self-reflection). Peningkatan terbesar terjadi pada fase perencanaan sebesar 4,20 poin, diikuti fase pelaksanaan sebesar 3,90 poin, dan fase refleksi sebesar 3,00 poin. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Patmawati & Mustika (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Arum et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Pengaruh penggunaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap self-regulated learning dapat dilihat melalui uji statistik. Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan data berdistribusi normal dan uji Levene's Test menunjukkan varians kedua kelompok homogen, sehingga dilanjutkan dengan Independent Sample t-test. Hasil pengujian menunjukkan nilai $t = -9,940$ dengan $df = 38$ dan nilai signifikansi $< 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliawati (2025) dan Fadilah & Sari (2022) yang sama-sama menegaskan bahwa self-regulated learning berperan penting dan dapat dikembangkan sejak pendidikan dasar. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga penggunaan pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap self-regulated learning peserta didik kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Mamajang 2 Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, S., Yusuf, F. A., & Hardianto, A. M. (2023). The Role of Differentiation Learning Mediation to Improve the Quality of Class Teachers. *Social Humanities and Educational Studies (Shes) Conference Series*, 6(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.81867>
- Fadilah, N., & Sari, D. P. (2022). Penguatan Self-Regulated Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.36928/jipd.v6i1.976>
- Hanifah, N., & Muhroji, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 123–135.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Khairani, K., & Nugraha, N. (2022). Dukungan Sosial dan Self-Regulated Learning Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), 112–125.
- Mudrikah, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kelas Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(1), 22–35.
- Ndiung, S., Jediut, M., & Nendi, F. (2023). Differentiated Teaching Module Development to Realize Pancasila Student Profile on the Sekolah Penggerak Curriculum. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 157–164. <https://doi.org/10.23887/jipgsd.v11i1.48005>
- Patmawati, & Mustika, D. (2025). Strategi Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Di Kelas V Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 9(3), 444–454. <https://doi.org/10.24114/js.v9i3.65710>



- Putri, Y. B. A., & Royanto, L. R. (2021). Growth Mindset, Instructors Scaffolding, Dan Self-Regulated Learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu167>
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan di kelas IXB semester genap SMPN 4 Monta tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Tjalla, A., Sarifah, I., Merrydian, S., & Ndoluanak, Y. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah: Pendidikan Yang Memerdekakan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2382–2391. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3700>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Yuliawati, N. K. (2025). Pengaruh Model Inkuiri terhadap Hasil Belajar IPAS Ditinjau dari Self Regulated Learning pada Siswa SD [Tesis]. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2